

Penderitaan Ayub: Pratragedi, Tragedi, dan Pascapemulihan

Sia Kok Sin

STT *Aletheia*, Lawang

koksnsia@sttaletheia.ac.id

©The Author(s)

Sola Gratia

Januari 2026

Vol.6 No.2 623-639

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Abstract:

The Book of Job is a book about suffering, centered on its main character, Job, a righteous man who experiences great suffering. Scholars generally discuss Job's extraordinary pre-tragedy condition, the intense suffering after the tragedy, and the improved condition following God's restoration. However, scholars have paid less attention to Job's suffering before the tragedy and after the restoration. Using a psychological approach, this article aims to complement previous studies by exploring Job's suffering both before the tragedy and after his restoration. The author argues that even before the tragedy, Job had to endure a certain kind of hardship or suffering. The divine restoration at the end of the book does not free Job from suffering. The study of Job's life concludes that throughout human life, suffering is always present.

Article History

Submitted: Agt, 26, 2025

Revised: Nov, 28, 2025

Accepted: Jan, 13, 2026

DOI:

10.47596/sg.v6i2.427



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/index>

Abstrak:

Kitab Ayub adalah kitab tentang penderitaan dan dengan tokoh utamanya, yaitu Ayub, seorang saleh yang menderita. Para ahli umumnya membahas kondisi Ayub yang luar biasa pratragedi, penderitaan yang hebat pascatragedi dan kondisi yang lebih baik pascapemulihan Allah. Para ahli tidak atau kurang membahas topik penderitaan Ayub pratragedi dan pascapemulihan. Dengan bantuan pendekatan psikologis, artikel ini akan melengkapi penelitian sebelumnya, dengan membahas penderitaan Ayub pratragedi dan pasca pemulihan. Penulis berpendapat bahwa pratragedi pun Ayub dengan harus menanggung semacam kesulitan atau penderitaan. Pemulihan Allah dalam bagian akhir kitab ini, tidak menyebabkan Ayub bebas dari penderitaan. Penelitian kehidupan Ayub memberikan kesimpulan bahwa sepanjang hidup manusia selalu ditemani dengan penderitaan.

PENDAHULUAN

Kitab Ayub adalah kisah seorang saleh yang menderita dan mencari keadilan kepada Allah.¹ Kisah dan perkataan Ayub melukiskan penderitaan dan kesulitan manusia.² Kitab ini memberikan paradigma penderitaan manusia.³ Kellenberger menyatakan: "Job suffered physical or natural evil, and also moral evil."⁴ Kehidupan Ayub dalam pelbagai tahap kehidupannya tidak berbeda dengan pengalaman hidup manusia masa kini.⁵ Jadi kitab Ayub adalah suatu kitab yang berkaitan dengan penderitaan dan dapat menjadi paradigma tentang penderitaan manusia.

Penderitaan manusia merupakan pengalaman yang universal dan menarik untuk dipelajari, sehingga tidak mengherankan jika kitab Ayub ini tidak hanya menarik perhatian para teolog untuk membahasnya, tetapi juga para ahli dalam bidang medis dan psikologi.⁶ Jika seseorang tidak hanya sekedar membaca kitab Ayub, tetapi juga mencoba berjalan bersama dengan Ayub dalam kitab ini, ia akan diubah atau diperkaya melalui pengalaman ini.⁷

Habel menulis tafsiran tentang kitab Ayub berdasarkan analisa naratif. Ia menyatakan bahwa Ayub 1:1-2:10 berkaitan dengan Allah menghadirkan penderitaan atas tokoh utama, Ayub 2:11-31:40 berkaitan dengan tokoh utama menantang Allah, dan Ayub 32:1-42:17 berkaitan dengan Allah menantang tokoh utama yang pada akhirnya terjadi penyelesaian konflik yang ada.⁸ Jadi nampak dalam skema penafsiran Habel, penderitaan Ayub bermula dengan keputusan Allah dan berakhir pada pemulihan pada bagian akhir.

Dalam ulasan tentang kitab Ayub, Rene Girard berpendapat bahwa Ayub sangat menderita tidak hanya oleh karena tragedi yang terjadi, tetapi terutama oleh pendapat dan sikap teman-temannya yang tidak dapat memahami situasi dan kondisi Ayub. Hal ini

¹ Agus Santoso et al., "Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 40–53, on 40.

² Jeanette Patterson, "Interpreting Job's Silence in the Bible Historiale," *Modern Language Notes* 127, no. SUPPL. 5 (2012): S217–S242, on S239..

³ Asa Roxberg et al., "Where Can I Find Consolation? A Theoretical Analysis of the Meaning of Consolation as Experienced by Job in the 'Book of Job' in the 'Hebrew Bible,'" *Journal of Religion & Health* 52, no. 1 (2013): 114–127, on 124.

⁴ James Kellenberger, "God's Goodness and God's Evil," *Religious Studies* 41, no. 1 (2005): 23–37, on 24.

⁵ Jeffrey Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary* (London: T & T Clark International, 2010), 257.

⁶ Jack Kahn and Hester Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation* (Oxford: Pergamon Press, 1975); Ilan Kutz, "Job and His 'Doctors': Bedside Wisdom in the Book of Job," *BMJ* 321, no. 7276 (December 23, 2000): 1613–1615, <https://www.bmjjournals.org/lookup/doi/10.1136/bmj.321.7276.1613>. Artikel-artikel lainnya akan disebutkan kemudian.

⁷ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, xi.

⁸ Norman C. Habel, *The Book of Job* (Philadelphia: The Westminster Press, 1985), 27–35.

menyebabkannya untuk berpendapat bahwa Ayub adalah korban masyarakatnya, yang diwakili oleh teman-temannya. Ia memberikan fokus pada bagian dialog Ayub dengan teman-temannya dan agak mengabaikan bagian prolog dan epilog dalam pembahasannya.⁹

Van der Zwan menyelidiki topik penderitaan Ayub dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa. Ia memaparkan penderitaan Ayub secara fisik, emosi dan spiritual melalui penyelidikan istilah “kulit” berdasarkan pendekatan psikoanalisa.¹⁰ Sakit yang menyerang kulit Ayub awalnya (Ayub 2:7) memberikan penderitaan fisik yang luar biasa bagi seluruh tubuh, penderitaan emosional serta penderitaan secara sosial, karena Ayub mengalami kesepian dan keterpisahan oleh karena penyakitnya.¹¹ Ia juga menyinggung bahwa bagian epilog dari kitab Ayub tidak memberikan informasi bahwa tentang pemulihan sakit kulit Ayub. Walau ia tidak yakin bahwa sakit kulit Ayub itu dipulihkan, namun ia juga menduga bahwa oleh karena Allah memberkati Ayub dengan anggota keluarga yang baru, maka kemungkinan Ayubpun mengalami pemulihan kesehatan.¹²

Yosefa Raz memaparkan penderitaan Ayub yang hebat dengan perspektif rasa sakit (*reading in pain*). Ia menyelidiki kitab Ayub dengan beberapa pertanyaan dasar, di antaranya bagaimana pengalaman rasa sakit itu mengubah kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Bagaimana rasa sakit itu mempengaruhi seseorang secara positif atau negatif dalam pembentukan diri pribadi.¹³ Ia memberikan penekanan kepada penderitaan fisik Ayub dalam melengkapi pendapat ahli lain yang lebih menekankan penderitaan psikologis atau emosi.¹⁴ Ia membahas penderitaan fisik Ayub tidak hanya dari perspektif teman-teman Ayub, tetapi juga Ayub sendiri. Ia juga menyinggung bahwa bagian akhir kitab Ayub menyatakan bahwa Allah itu Allah yang menguji dan memulihkan, yang melukai dan juga yang menyembuhkan.¹⁵

Mantor menyelidiki Ayub 3 berdasarkan metode penelitian retoris dan pendekatan studi trauma untuk mengungkapkan betapa dalamnya trauma Ayub dan memaparkan tahap awal bagaimana Ayub mengatasi trauma itu.¹⁶ Ia juga mengungkapkan secara ringkas bagaimana kegagalan teman-teman Ayub yang mencoba memberikan jawaban secara

⁹ Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

¹⁰ Pieter van der Zwan, “Some Psychoanalytical Meanings of the Skin in the Book of Job,” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–8.

¹¹ Ibid., 5.

¹² Ibid., 4.

¹³ Yosefa Raz, “Reading Pain in The Book of Job,” in *The Book of Job: Aesthetics, Ethics, Hermeneutics*, ed. Leona Batnitzky and Ilona Pardes (Berlin: De Gruyter, 2015), 77–97.

¹⁴ Ia menyinggung pendapat René Girard. Ibid., 78.

¹⁵ Ibid., 96.

¹⁶ Abbie F Mantor, “Caring for the Sufferers Among Us: Job 3 Through the Lens of Classical Rhetorical Theory and Modern Psychological Trauma Studies,” *The Asbury Journal* 75, no. 2 (2020): 226–240.

intelektual terhadap apa yang dialami oleh Ayub, namun mereka gagal menjadi pendengar yang baik bagi Ayub. Ia juga menyinggung bahwa pada akhirnya Ayub mengalami ketenangan jiwa setelah bertemu Allah muka dengan muka.¹⁷

Para ahli umumnya berpendapat bahwa penderitaan Ayub ini dimulai dengan pertaruhan antara Allah dengan Setan di bagian awal kitab Ayub, semakin hebat di pertengahan dengan perdebatannya dengan teman-temannya serta berakhir ketika Allah memulihkan Ayub di bagian akhir kitab Ayub.¹⁸ Penulis menyetujui pendapat umum ini, namun ingin menambahkan bahwa sebelum pertaruhan antara Allah dengan Setan, Ayub pun sebenarnya menanggung semacam "penderitaan" atau kesulitan tertentu sebagai orang yang saleh. Begitu juga ketika Allah memulihkannya, Ayub pun masih harus menanggung penderitaan tertentu. Hal inilah yang penulis coba untuk membahasnya untuk melengkapi penelitian-penelitian para ahli sebelumnya. Penulis berpendapat bahwa Ayub pun mengalami atau "mempunyai" penderitaan pratragedi atau bahkan pascapemulihan Allah. Ini yang akan menjadi kontribusi dari artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode tafsir Perjanjian Lama yang dilengkapi dengan kontribusi dari para ahli yang membahas kitab Ayub dengan pendekatan medis dan psikologi.¹⁹ Penulis membagi kitab Ayub menjadi beberapa bagian, yaitu Ayub 1-2, 3-37, 38-41 dan 42 sebagai dasar pembahasan. Melalui pembagian ini penulis berupaya menghadirkan uraian tentang penderitaan yang dialami oleh Ayub dalam sepanjang hidupnya, khususnya dengan memberi perhatian pada kehidupan Ayub pra-tragedi dan pascapemulihan. Selain memperhatikan pendapat ahli biblika, penulis memberikan perhatian khusus kepada pendapat ahli yang menggunakan pendekatan medis dan psikologi yang sangat memperkaya pemahaman tentang penderitaan Ayub. Pendapat para ahli itu dianalisa dan disintesakan untuk menghasilkan kesimpulan yang diyakini benar oleh penulis. Hasil dari penelitian ini akan diaplikasikan bagi

¹⁷ Ibid., 236.

¹⁸ Agus Santoso dan rekan-rekan mengulas tentang pelbagai pendapat tentang siapa si Setan ini. Santoso et al., "Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective," 40-53.

¹⁹ Penulis mendapat ide dari metode yang digunakan Boss dalam menafsirkan kitab Ayub dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu naratif, psikologi dan teologi. Naratif, berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh teks tentang apa yang terjadi *dengan* Ayub. Psikologi, berkaitan dengan apa yang telah *di dalam* Ayub dalam kaitan yang dialaminya. Teologi, karena melalui pengalamannya ini Ayub memperbarui pemahamannya tentang Allah. Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 12..

orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kitab Ayub

Kitab Ayub dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu Pendahuluan (Ayub 1-2), Dialog Ayub dengan Teman-temannya (Ayub 3-37), Dialog Ayub dengan Allah (Ayub 38-41), dan Penutup (Ayub 42).²⁰ Dalam artikel ini penulis membahas topik kehidupan dan penderitaan Ayub dalam beberapa bagian pokok bahasan, yaitu sebelum dan saat tragedi, interaksi Ayub dengan teman-temannya, interaksi Ayub dan Allah, dan sesudah pemulihan Allah.

Penderitaan Ayub Pratragedi

Ayub 1:1-3 memberikan gambaran yang sangat sempurna kehidupan Ayub. Ia mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga perempuan. Ia mempunyai kekayaan yang luar biasa, sehingga disebut sebagai “yang terkaya dari semua orang di sebelah timur.” Ia disebut sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Ayub mempunyai kesalehan yang sempurna (*perfect piety*).²¹ Ayub tidak hanya memiliki kesalehan yang sempurna, tetapi juga keluarga yang sempurna dan kekayaan yang luar biasa.²² Ia tidak hanya seorang yang terkaya, tetapi juga mempunyai kehidupan yang menjadi teladan.²³ Ayub dapat dikatakan bahwa ia mempunyai kehidupan terbaik yang dapat dicapai oleh manusia.²⁴ Hal-hal inilah menyebabkan bahwa banyak ahli menggambarkan Ayub mempunyai kehidupan yang sangat baik sebelum mengalami tragedi. Namun melalui pembacaan yang teliti dengan bantuan pendekatan psikologis dapat ditemukan bahwa dalam kehidupannya yang sempurna itu sebenarnya Ayub pun menanggung semacam “penderitaan” atau kesulitan dalam hidupnya.

Ayub 1:4 menyatakan bahwa anak-anak lelaki Ayub selalu mengadakan pesta secara bergantian dengan mengundang saudara-saudara perempuannya. Boss mengungkapkan bahwa nampaknya anak-anak Ayub bergembira dalam kelimpahan mereka.²⁵ Gu memberikan

²⁰ Sia Kok Sin, “Sisi Gelap Allah Dalam Kitab Ayub,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 81–98.

²¹ Santoso et al., “Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective,” 45.

²² Tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan merupakan gambaran kesempurnaan dan kelengkapan. John E. Hartley, *The Book of Job*, NICOT. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 68.

²³ Ibid., 69–70.

²⁴ Lijun Gu, “Have You Considered My Servant Job? A Reflection on the Book of Job,” *Perspectives on Political Science* 43, no. 3 (2014): 122–132, on 123.

²⁵ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 21.

pendapat yang sangat menarik dalam kaitan dengan relasi Ayub dengan anak-anaknya sebelum tragedi.²⁶ Ia mengomentari tentang tidak diundangnya Ayub dalam kegembiraan pesta ini. Hal ini agak aneh dan dapat menunjukkan bahwa Ayub nampaknya adalah “the outsider of his family and a loner.”²⁷ Namun Gu tidak memberikan alasan yang menjadi dasar pendapat ini. Penulis tertarik dan setuju dengan pendapat Gu, namun berupaya mencari apa yang menjadi penyebabnya. Kahn dan Solomon yang suatu penafsiran kitab Ayub berdasarkan pendekatan psikologis, mengungkapkan bahwa Ayub mempunyai “obsesional personality.”²⁸ Kepribadian inilah yang membawa Ayub untuk tidak hanya berupaya “sempurna” menjaga hidupnya, tetapi juga bagi keluarganya.²⁹ Untuk menjaga kehidupan anak-anaknya setelah pesta yang mereka adakan, Ayub selalu menguduskan mereka dan mempersesembahkan korban kepada Allah (Ayub 1:5). Boss mengulas tentang persembahan Ayub ini. Persembahan ini berkaitan dengan tiga hal. Pertama, Ayub tidak hanya memperhatikan yang nampak saja, tetapi juga yang di dalam. Kedua, Ayub mengambil tanggung jawab atas dosa orang lain. Ketiga, tindakan memperseimbangkan ini melebihi dari apa yang dituntut oleh kitab Suci.³⁰ Berdasarkan pendapat Gu, Kahn dan Solomon, penulis mengembangkan pendapat bahwa Ayub mengalami semacam “penderitaan” atau kesulitan dalam kehidupannya yang sempurna itu. Tidak semua orang, termasuk anggota keluarganya, dapat memahami dan mengikuti standar yang sangat tinggi atau “sempurna” yang Ayub terapkan dalam kehidupannya. Hal inilah dapat menyebab Ayub dapat tersisih dalam kehidupan sosial di tengah keluarganya dan menyebabkannya hidup sebagai “loner.” Ia dapat saja selalu dihantui “ketakutan” untuk melakukan dosa yang akan mengakibatkan Allah murka padanya. Kemungkinan Ayub selalu hidup dalam “ketegangan” atau “ketakutan.”³¹ Penulis berpendapat bahwa pola hidup seperti ini bukanlah sesuatu yang mudah dan nyaman, baik bagi Ayub sendiri, maupun orang-orang yang di sekitarnya, termasuk keluarga dekatnya.

²⁶ Walau Gu mengaku bahwa ia bukan seorang Yahudi atau ahli tentang kitab Ayub, tetapi dengan latar belakang sebagai ahli dalam ilmu politik memberikan pengamatan yang menarik dan tidak pernah dibahas oleh ahli biblika. Gu, “Have You Considered My Servant Job? A Reflection on the Book of Job.”, 122, 131.

²⁷ Ibid., 125.

²⁸ Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 17. “Obsessional personality” bukanlah suatu penyakit kelainan mental seperti “obsessional neurosis,” karena ini merupakan suatu variasi dari kepribadian yang mempunyai kecenderungan tertentu, namun dalam batas normal.

²⁹ Ibid., 18-23.

³⁰ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 17.

³¹ Ayub 3:25” Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku.” Penulis juga menemukan beberapa anggota jemaat yang mempunyai kepribadian dan kecenderungan seperti Ayub dan melihat bagaimana mereka selalu hidup dalam “ketakutan” untuk berdosa dan mengakibatkan Allah murka pada mereka, sehingga mereka selalu hidup dalam “ketegangan.”

Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab bahwa Ayub tidak diundang dalam pesta kegembiraan anak-anaknya. Ayub dapat saja merupakan seorang “loner” yang salah di tengah lingkaran keluarganya.

Girard mengungkapkan bahwa pada awalnya oleh karena status dan keberhasilannya Ayub menjadi objek pemujaan (kekaguman) dan juga penyilatan dalam masyarakat. Namun pascatragedi melalui dialog antara Ayub dan teman-temannya nampak adanya nada dan ungkapan ‘keirihatiian’ kepada Ayub yang muncul.³² Melalui pendapat ini penulis mengembangkan pendapat tentang hubungan Ayub dengan sesamanya sebelum tragedi. Ayub memang berhasil, terkaya di sebelah Timur, keluarga yang sempurna. Status dan kondisi Ayub seperti ini dapat saja menjadi penyebab atau alasan sesamanya menjadi ‘iri hati’ atau ‘cemburu.’ Dapat saja mereka bersikap baik-baik ataupun bahkan ‘menjilat’ Ayub, namun mereka tidaklah sungguh menumbuhkembangkan hubungan yang sehat dengan Ayub. Penulis berpendapat bahwa Ayub tentu dapat merasakan bagaimana sesamanya bersikap kepadanya. Ia tentu dapat mendeteksi adanya ketidakulusan atau kepalsuan dalam relasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Ayub yang menjadi pribadi ideal atau idola bagi sesama, dapat menjalani kehidupan yang tidak mudah dalam berelasi dengan sesamanya. Ada “kesulitan” atau semacam “penderitaan” bagi Ayub dalam berelasi dengan sesamanya di tengah kesempurnaan hidupnya.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa kehidupan Ayub pratragedi pun ditandai dengan “penderitaan” atau kesulitan tertentu. Pribadi dan kondisi Ayub yang nampak “sempurna” dapat menjadi sumber atau penyebab “penderitaan” atau kesulitan dalam hidupnya. Hal ini mengajarkan bahwa sekalipun seseorang mempunyai kehidupan yang “sempurna” atau ideal tetap akan ditandai dengan penderitaan atau kesulitan hidup.

Tragedi yang Menyebabkan Penderitaan Ayub

Kehidupan Ayub yang sempurna itu berubah total ketika tragedi hebat terjadi dalam kehidupannya. Ayub mengalami penderitaan yang hebat, oleh karena Allah mengizinkan “Setan” atau “musuh” untuk menghancurkan harta, hamba, anak-anak, nama baik dan kesehatannya.³³ Agus Santoso menyatakan bahwa pada tragedi pertama Ayub kehilangan seluruh harta benda dan anak-anaknya, sedangkan pada tragedi kedua Ayub menderita

³² Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya*, 61-68.

³³ Patterson, “Interpreting Job’s Silence in the Bible Historiale,” S220; Diskusi tentang identitas “Setan” dapat dilihat dalam artikel Agus Santoso dan rekan-rekan. Santoso et al., “Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective.”

penyakit kulit yang sangat ganas.³⁴ Ia menderita secara luar biasa dalam segala aspek hidupnya, seperti fisik, sosial, spiritual dan emosi.³⁵ Tragedi ini mengubah Ayub secara fisik dan emosi, sehingga teman-temannya hampir-hampir tidak mengenalinya lagi (Ayub 2:12).

Ayub 2:7-8 mengungkapkan bahwa Ayub ditimpa penyakit yang mengerikan. Penyakit yang dialami Ayub ini mirip dengan tulah keenam, yaitu barah (Kel. 9:9-11).³⁶ Milner mengulas penyakit ini dari perspektif dunia medis modern.³⁷ Ia mengungkapkan bahwa dalam dunia medis yang lalu kondisi penyakit kulit seperti Ayub itu disebut "Job's Syndrome," kini penyakit langka ini disebut sebagai "the STAT3 loss-of-function, autosomal dominat hyper-IgE syndrome" (STAT3LOF AD-HIES).³⁸ Penyakit ini tidak hanya menyerang kulit, tetapi juga sistem pencernaan, pernafasan serta tulang penderita.³⁹ Ungkapan penderitaan Ayub yang luar biasa ini dapat ditemukan secara sporadis dalam bagian-bagian selanjutnya dari kitab Ayub. Tidak ada nafsu makan (Ayub 6:7), kesulitan tidur atau insomnia (Ayub 7:4), dan mimpi-mimpi buruk (Ayub 7:13-15) merupakan tanda-tanda bahwa Ayub mengalami depresi.⁴⁰ Hartley menyatakan bahwa nampaknya Ayub mengalami kesulitan tidur, kebingungan, penyakit kulit yang mengerikan (Ayub 7:4-5).⁴¹ Ayub juga merasa bahwa Allah sedang "menyiksa" dirinya. Allah mengirim mimpi yang mengerikan, sehingga ia tidak dapat tidur dan dirinya sangat tersiksa (Ayub 7:13-15). Ayub merasa bahwa Allah yang menyebabkan pelbagai penderitaan dan menyengsarakan dirinya (Ayub 9:17-18). Kahn dan Solomon berpendapat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ayub tentang Allah yang menyengsarakan dan menyiksa dirinya merupakan gejala paranoia yang merupakan bagian dari proses schizophrenia.⁴² Penulis berpendapat bahwa keyakinan Ayub bahwa Allah yang menyengsarakan dirinya bukanlah hanya tuduhan yang tanpa alasan atau sekadar suatu gejala paranoia. Ayub yakin bahwa dirinya tetap hidup dalam kesalehan, namun harus mengalami penderitaan, sehingga ia "marah" kepada Allah dan menuduh Allah menyiksa dirinya.⁴³ Ayub dengan "obsessional personality" yang menekankan kesempurnaan, kini tragedi itu

³⁴ Agus Santoso, "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya," *Forum Biblika* 22 (2007): 31–39, on 31.

³⁵ Hartley, *The Book of Job*, 47.

³⁶ van der Zwan, "Some Psychoanalytical Meanings of the Skin in the Book of Job," 3.

³⁷ Joshua D. Milner, "Learning from Job: A Rare Genetic Disease and Lessons of Biblical Proportions," *Rambam Maimonides Medical Journal* 9, no. 1 (2018): 1–6.

³⁸ Ibid., 1.

³⁹ Ibid., 2-3.

⁴⁰ Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 39-41.

⁴¹ Hartley, *The Book of Job*, 145.

⁴² Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 41-43, 32.

⁴³ Depresi dapat membuatkan kemarahan. Ibid., 44.

menghancurkan kesempurnaannya. Kehilangan segala sesuatu dalam waktu singkat mengakibatkan depresi. Namun penulis tidak berpendapat bahwa Ayub mengalami gejala paranoia yang merupakan proses dari schizophrenia. Kahn dan Solomon memberikan pengamatan yang menarik tentang depresi yang mengakibatkan hilangnya nafsu makan, sehingga seseorang dapat dalam kondisi kurang gizi, kurus dan bau mulut yang kurang sedap “Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku, dan bauku memuaskan saudara-saudara sekandungku.” (Ayub 19:17). “Tulangku melekat pada kulit dan dagingku, dan hanya gusiku yang tinggal padaku.” (Ayub 19:20).⁴⁴ Tragedi ini menyebabkan penderitaan Ayub yang luar biasa, baik secara fisik, emosi ataupun spiritual.

Penderitaan Ayub Oleh Teman-temannya

Respon awal teman-teman Ayub menyatakan belas kasihan, simpati dan perhatian, karena mereka tidak hanya berkabung, tetapi juga mencoba duduk tenang untuk mendampingi Ayub selama tujuh hari tujuh malam (Ayub 2:12-13). Jangka waktu tujuh hari tujuh malam itu menunjukkan intensitas kedalaman dukacita mereka.⁴⁵ Mereka berdukar sebagaimana Ayubpun berduka.⁴⁶

Ketika tekanan oleh penderitaan itu menjadi tak tertanggungkan lagi, keluhan dan ratapan Ayub memecahkan kesunyian. Dalam pasal 3 Ayub mengutuki kelahirannya dan meratapi penderitaannya. Melalui analisa sikap Ayub yang lebih mengutuki hari kelahirannya daripada hari kemalangannya, Mantor berpendapat bahwa hal ini menunjukkan bahwa oleh karena tragedi itu sejak awal trauma yang Ayub alami itu sangat dalam.⁴⁷ Penderitaan yang hebat mengakibatkan bahwa hidupnya tidak lagi berarti. Ekspresi kemarahan mulai muncul. Kahn dan Solomong berpendapat bahwa hal ini dapat dilihat sebagai tanda depresi Ayub alami.⁴⁸ Sedangkan Boss berpendapat bahwa sikap Ayub ini tidak disebut sebagai tanda kesedihan, depresi klinis dan melanchonia, tetapi suatu sikap yang berani dalam mencari alasan mengapa ia harus menderita.⁴⁹ Mantor menyatakan bahwa tragedi yang traumatis yang dikisahkan dalam Ayub 1-2, kini mulai mempengaruhi Ayub dan ia harus berhadapan dengan proses menanggani kesedihannya.⁵⁰ Luapan amarah ini juga merupakan pelampiasan Ayub

⁴⁴ Ibid., 47-48.

⁴⁵ Hartley, *The Book of Job*, 86.

⁴⁶ Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 36.

⁴⁷ Mantor, “Caring for the Sufferers Among Us: Job 3 Through the Lens of Classical Rhetorical Theory and Modern Psychological Trauma Studies,” 232.

⁴⁸ Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 36-38.

⁴⁹ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 42.

⁵⁰ Mantor, “Caring for the Sufferers Among Us: Job 3 Through the Lens of Classical Rhetorical

atas penderitaan yang dialaminya, karena ia yakin tidak bersalah hingga perlu bertobat.⁵¹ Nampaknya Ayub mulai berpindah dari terguncang dan kegundahan sebagai tahap awal dalam meresponi tragedi hidupnya menuju kepada tahap perlawanan, kemarahan dan tawar menawar.⁵²

Setelah itu terdapat dialog yang panjang antara Ayub dengan teman-temannya (Ayub 4-42). Teman-teman Ayub berupaya menjelaskan alasan mengapa Ayub menderita.⁵³ Teman-temannya berpendapat bahwa penderitaan Ayub merupakan hukuman atas dosa-dosa Ayub. Kehidupan Ayub secara luar nampaknya tak bercacat, tetapi mereka curiga dan menekan Ayub untuk mengakui dosa-dosanya.⁵⁴ Mereka bersikukuh dengan pendapat mereka dan menjadi "parodic comforters" yang justru menambah penderitaan Ayub.⁵⁵ Teman-teman Ayub menolak untuk mengakui apa saja yang Ayub coba ungkapkan untuk menjelaskan dan membela dirinya yang tak bersalah. Teman-teman Ayub "tuli" terhadap jeritan emosional Ayub tentang pengakuan adanya penderitaan yang tak seharusnya ditanggungnya oleh karena perlakukan manusia dan Allah.⁵⁶ Ayub semakin menderita oleh karena teman-temannya tidak memahami ataupun menghibur dia.⁵⁷

Ayub tidak dapat menerima tuduhan teman-temannya. Ia mempertahankan ketidakbersalahannya dan tetap beranggapan bahwa ia dihukum secara tidak adil. Ayub menuduh teman-temannya gagal untuk menunjukkan kasih setia (*besed*) mereka di tengah-tengah penderitaannya.⁵⁸ Semakin Ayub menolak penjelasan moralis teman-temannya, mereka semakin melontarkan tuduhan yang semakin keras. Sikap awal yang lembut dan simpati kini berganti tuduhan yang sangat tajam.⁵⁹ Perkataan-perkataan teman-teman Ayub bukannya menjadi penghiburan Ayub, tetapi justru melahirkan perdebatan yang tajam antara Ayub dan teman-temannya.⁶⁰ Di tengah perdebatan yang semakin memanas, Ayub semakin

Theory and Modern Psychological Trauma Studies."; 236; Lyon menyelidiki sikap Ayub dalam menghadapi tragedi dengan lima tahap yang dikembangkan oleh Elisabeth Kubler-Ross. Deborah S. Lyon, "Before Kubler-Ross: Lessons about Grief from the Book of Job," *Obstetrics and Gynecology* 96, no. 1 (2000): 151–152.

⁵¹ Hartley, *The Book of Job*, 106.

⁵² Kutz, "Job and His 'Doctors': Bedside Wisdom in the Book of Job," 1615.

⁵³ Sandra B Lubarsky, "Advice to Job from a Buddhist Friend," *Shofar* 17, no. 3 (1999): 58–68, on 59.

⁵⁴ Pascal P Parente, "The Book of Job. Reflections on The Mystic Value of Human Suffering," *Catholic Biblical Quarterly* 8, no. 2 (1946): 213–219, on 213.

⁵⁵ Lubarsky, "Advice to Job from a Buddhist Friend," 59.

⁵⁶ Zachary Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered," *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 582–604, on 590.

⁵⁷ Roxberg et al., "Where Can I Find Consolation? A Theoretical Analysis of the Meaning of Consolation as Experienced by Job in the 'Book of Job' in the 'Hebrew Bible,'" 118.

⁵⁸ Hartley, *The Book of Job*, 137.

⁵⁹ Kutz, "Job and His 'Doctors': Bedside Wisdom in the Book of Job," 1614.

⁶⁰ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 63.

kecewa dengan teman-temannya dan mencari Allah lebih sungguh.⁶¹ Girard menyatakan bahwa memang benar Ayub mengeluhkan penderitaan fisiknya, tetapi sebenarnya ia lebih menderita dengan kebrutalan tekanan psikologis dari teman-temannya.⁶² Nampaknya Allah pun tidak meresponi pembelaan dan keluhan Ayub berkaitan perdebatannya dengan teman-temannya.⁶³ Situasi seperti ini tentu menambah penderitaan Ayub. Teman-temannya tidak dapat memahami Ayub di tengah penderitaannya. Demikian juga nampaknya Allah juga berdiam diri. Ayub tidak hanya beranggapan bahwa ia benar disiksa oleh sesamanya, tetapi ia juga beranggapan bahwa ia disiksa oleh Allah sendiri.⁶⁴ Semua pihak seolah-olah menjadi musuhnya dan tidak ada pihak yang dapat memahaminya. Ayub merasa sendirian di tengah penderitaan yang hebat. Tak seorangpun berada di sisinya, termasuk Allah. Pada umumnya para ahli biblika memberikan penilaian yang negatif terhadap teman-teman Ayub. Hal ini agak berbeda dengan pandangan para ahli yang berlatarbelakang psikologi. Memang mereka juga beranggapan bahwa teman-teman Ayub ini gagal dalam menolong Ayub, namun mereka mempunyai peran dalam tahapan proses pemulihan Ayub. Teman-teman Ayub memberikan semacam terapi, namun mereka gagal.⁶⁵

Dalam menafsirkan perkataan Elihu (Ayub 32-37), para ahli ada memberikan komentar positif, tetapi ada juga yang negatif.⁶⁶ Hal yang menarik adalah bahwa Ayub tidak memberi tanggapan apapun terhadap perkataan Elihu. Boss berpendapat bahwa Ayub telah terlalu lelah untuk berdebat lagi dan kini dia hanya menyiapkan dirinya untuk menantikan Allah saja. Teman-temannya berbicara tentang Allah, Ayub ingin berbicara dengan Allah.⁶⁷ Jadi teman-teman Ayub yang mulanya ingin menolong Ayub dalam untuk lepas dari penderitaannya, tetapi dalam kenyataannya justru menambah penderitaan Ayub melalui percakapan dan tuduhan mereka kepada Ayub. Ayub tidak tertolong oleh teman-temannya, tetapi justru makin menderita oleh teman-temannya oleh karena ketidakpahaman para temannya.

⁶¹ Hartley, *The Book of Job*, 103.

⁶² Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya*, 7.

⁶³ Gu, “Have You Considered My Servant Job?” A Reflection on the Book of Job,” 126.

⁶⁴ Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya*, 169.

⁶⁵ Kahn dan Solomon berpendapat bahwa dialog Ayub dengan teman-temannya menciptakan suatu situasi terapis (the therapeutic situation). Kahn and Solomon, *Job's Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*, 62-90; Teman-teman Ayub menjalankan *the healer's role* berupaya memberikan suatu terapi bagi Ayub, namun gagal. Selanjutnya terapi terhadap Ayub dilanjutkan oleh Allah yang berbicara melalui angin badai, Kutz, “Job and His ‘Doctors’: Bedside Wisdom in the Book of Job,” 1614-1615.

⁶⁶ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 178-179.

⁶⁷ Ibid., 180.

Penderitaan Ayub Oleh karena Allah Berdiam Diri

Ayub berupaya mencari pemahaman yang memadai tentang penderitaannya. Oleh karena teman-temannya tidak dapat memahaminya, ia menujukan wajahnya kepada Allah. Ia memberikan pembelaan pribadinya dan menuntut Allah dalam konteks pengadilan.⁶⁸ Tetapi Ayub pun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Allah atas keluhan, pertanyaan dan tuntutannya. Ayub tidak pernah tahu mengapa ia menderita.⁶⁹ Allah diam dan tidak menjawab atas segala pertanyaan Ayub. Allah menjadi Allah yang menyembunyikan Diri-Nya (*self-concealing God*) bagi Ayub.⁷⁰

Daripada memberikan penjelasan tentang alasan penderitaan Ayub, Allah justru memaparkan bagaimana Ia menciptakan dunia dengan cara yang luar biasa dan Ia memerintah dengan adil dan bijak. Hal itu bertujuan agar Ayub dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang penataan Allah dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahaminya serta pada akhirnya Ayub menyadari bahwa Allah adalah pribadi yang adil, berbelas kasihan dan memperhatikan setiap ciptaan-Nya.⁷¹ Allah justru menunjukkan hikmat dan kuasa-Nya daripada memberikan jawaban atas keluhan Ayub.⁷² Allah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Ayub tentang alasan penderitaannya dan membiarkannya tetap menjadi suatu misteri bagi Ayub.⁷³ Ayub dapat saja merasa semakin diperlakukan tidak adil oleh Allah dengan berdiamnya Allah terhadap pertanyaan alasan penderitaannya.

Memang tidaklah mudah bagi Ayub untuk menghadapi Allah yang berdiam diri dan tidak menjelaskan alasan penderitaannya, namun ia harus belajar menghadapinya oleh karena ia tahu dengan siapa yang sedang berhadapan. Allah adalah pencipta alam semesta dan ia hanyalah seorang ciptaan. Ayub dapat membungkam kritik teman-temannya, tetapi terhadap Allah ia hanya mampu berdiam diri pada akhirnya.⁷⁴ Ayub tidak terhibur oleh teofani, ia hanya berdiam diri dan menutup mulut dengan tangannya (Ayub 39:37).⁷⁵ Ayub tidak dapat melawan kehendak dan keputusan Allah. Yang hanya dapat dilakukannya adalah

⁶⁸ Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered"; 600; Santoso et al., "Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective," 40.

⁶⁹ Michael V. Fox, "God's Answer and Job's Response," *Biblica* 94, no. 1 (2013): 1–23, on 21.

⁷⁰ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 43.

⁷¹ Hartley, *The Book of Job*, 46.

⁷² Gu, "'Have You Considered My Servant Job?' A Reflection on the Book of Job," 126.

⁷³ William A Barry, "Is This Any Way to Treat Your Friends?," *Human Development* 28, no. 4 (2007): 17–21, on 19.

⁷⁴ Margulies, "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered," 600.

⁷⁵ Gu, "'Have You Considered My Servant Job?' A Reflection on the Book of Job," 127.

menundukkan diri. Ayub mengakui ketuhanan Allah yang sempurna atas hidupnya dengan merendahkan dan menundukkan dirinya kepada Allah.⁷⁶ Walaupun demikian pengenalan Ayub mengalami perubahan dan pertumbuhan. Ayub yang sekarang tidaklah sama dengan Ayub dalam bagian pendahuluan ataupun dialog. Perjumpaannya dengan Allah mengubah dirinya untuk makin mengenal Allah.⁷⁷ Ayub tentu menderita ketika merasa bahwa Allah berdiam diri terhadap pelbagai pertanyaan dan keluhannya, namun perjumpaannya dengan Allah membawanya makin mengenal Allah, walau ia tetap dalam ketidakmengertiannya akan alasan penderitaannya. Ia belajar menundukkan dirinya di hadapan Allah.

Penderitaan Ayub Pascapemulihan Allah

Habel menyebutkan bahwa pada akhirnya segala keadaan baik Ayub telah dipulihkan Allah dan ia menikmati berkat yang lebih besar sebelum tragedi yang dialaminya.⁷⁸ Pergumulan Ayub telah berakhir melalui pemulihan Allah.⁷⁹ Hartley mengungkapkan bahwa bagian epilog kitab Ayub menyatakan bahwa Allah mengerjakan kebaikan yang sempurna bagi Ayub terlepas dari tragedi yang terjadi.⁸⁰ Boss juga berpendapat bahwa melalui pemulihan Allah ini, Ayub mengalami hidup dalam kepuasan dan hubungan yang harmonis dengan Allah. Ayub mengalami kehidupan yang stabil, gejolak dan kini kembali stabil.⁸¹ Namun penulis mempertanyakan pendapat para ahli ini, oleh karena setelah pemulihan Allah pun Ayub tetap harus menanggung penderitaan dalam hidupnya.

Memang Ayub 42:10 menyatakan bahwa Allah memulihkan dua kali lipat dari segala kepunyaannya sebelum tragedi. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan Ayub lebih banyak daripada sebelum tragedi. Allah juga memberikan tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (Ayub 42:13). Memang kelahiran anak-anak yang menggantikan anak-anak yang meninggal memberikan suatu penghiburan bagi Ayub, tetapi penulis berpendapat bahwa kenangan akan anak-anak yang mati secara tragis tidak terhapuskan dengan mudah dalam pikiran Ayub.⁸² Ayub pasti selalu teringat apa yang terjadi pada anak-anaknya terdahulu

⁷⁶ Habel, *The Book of Job*, 46.

⁷⁷ Daniel Timmer, “God’s Speeches, Job’s Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited,” *Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 2 (2009): 286–305, on 303–304; Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 214–215, 222.

⁷⁸ Habel, *The Book of Job*, 44.

⁷⁹ Roxberg et al., “Where Can I Find Consolation? A Theoretical Analysis of the Meaning of Consolation as Experienced by Job in the ‘Book of Job’ in the ‘Hebrew Bible,’” 122.

⁸⁰ Hartley, *The Book of Job*, 22.

⁸¹ Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*, 222.

⁸² Seorang terapis di Amerika menunjukkan sebuah tato seorang pemuda di kakinya dan kemudian menceritakan pengalamannya kepada penulis tentang anaknya yang bunuh diri pada usia 20 tahunan, dan

ketika melihat anak-anaknya sekarang.⁸³ Ini juga semacam penderitaan yang harus ditanggung oleh Ayub setelah karya pemulihan Allah.

Ayub 42:11 menyatakan bahwa saudara-saudara dan kenalan lama Ayub mengunjungi dia, menyatakan simpati serta memberikannya hadiah kepada Ayub yang telah mengalami pemulihan Allah. Kitab Ayub tidak mengungkapkan bagaimana pikiran dan perasaan Ayub melihat semuanya ini. Bagi penulis apa yang diungkapkan ini adalah suatu ironi. Girard menyatakan bahwa sebelum tragedi Ayub adalah orang yang paling sukses dan tentu banyak orang yang menjadi penjilatnya.⁸⁴ Ketika ia mengalami tragedi, saudara-saudara dan kenalannya meninggalkannya. Hanya empat teman yang bersama dengan Ayub, walau demikian mereka pun tidak dapat memahami penderitaan Ayub dan bahkan membuat lebih parah. Kini ketika Ayub dipulihkan, saudara-saudara dan kenalan lamanya kini mendatanginya lagi. Apakah mereka adalah saudara-saudara dan teman yang sejati? Bukankah mereka justru meninggalkannya ketika ia dalam keadaan yang paling membutuhkan mereka? Kini, ketika semua keadaan telah membaik dan pulih, mereka berbondong-bondong datang padanya. Tidakkah ini dapat menimbulkan ‘kepedihan’ di hati Ayub dan dapat disebut juga sebagai suatu ‘penderitaan’ pascapemulihannya.

Bagian akhir kitab Ayub tidak memberikan informasi tentang pemulihan kesehatan Ayub dan sakit kulit yang ganas itu. Der Zwan tidak yakin bahwa sakit kulit Ayub itu dipulihkan, namun ia juga menduga bahwa oleh karena Allah memberkati Ayub dengan anggota keluarga yang baru, maka kemungkinan Ayub pun mengalami pemulihan kesehatan.⁸⁵ Milner yang menulis artikel tentang penyakit Ayub dalam perspektif dunia medis modern ini, mengungkapkan bahwa walaupun ada penderita yang “dipulihkan” (“restored”), seperti Ayub, namun masih ada bekas-bekas dari penyakit ini ataupun penderitaan yang harus ditanggung.⁸⁶

Jadi penulis berpendapat bahwa pemulihan Allah terhadap Ayub pun tidak melepaskan Ayub dari kehidupan yang bebas penderitaan. Di tengah berkat pemulihan Allah, Ayub tetap mempunyai penderitaan hidup. Penderitaan ketika mengingat anak-anaknya terdahulu dan juga ketika melihat saudara dan rekannya yang kembali menyambutnya dalam

beberapa waktu kemudian ketika terapis ini berusia 60 tahun, istri terapis ini melahirkan seorang anak. Kelahiran anak yang baru ini memberikan sukacita baginya, tetapi tidak menghapus kedukaan oleh karena kehilangan anak sebelumnya. Paling tidak pada hari di mana anaknya bunuh diri, ia selalu teringat dan berduka.

⁸³ Gu, “Have You Considered My Servant Job? A Reflection on the Book of Job,” 131.

⁸⁴ Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya*, 61-62.

⁸⁵ van der Zwan, “Some Psychoanalytical Meanings of the Skin in the Book of Job,” 4.

⁸⁶ Milner, “Learning from Job: A Rare Genetic Disease and Lessons of Biblical Proportions,” 4.

kelimpahan pascapemulihan, namun meninggalkannya di tengah penderitaan akibat tragedi hidup yang dialaminya.

KESIMPULAN

Para ahli umumnya berpendapat bahwa penderitaan Ayub ini dimulai dari pengalaman tragedi yang merupakan “buah” pertaruhan antara Allah dengan Setan di bagian awal kitab Ayub. Penderitaan itu semakin hebat di pertengahan dengan perdebatannya dengan teman-temannya serta keberdiaman Allah. Penderitaan itu nampaknya berakhir ketika Allah memulihkan Ayub di bagian akhir kitab Ayub. Secara umum penulis menyataui pendapat ini. Namun melalui pembacaan yang lebih teliti dengan bantuan pendekatan psikologis, penulis menemukan bahwa pratragedipun Ayub pun sebenarnya menanggung semacam “penderitaan” atau kesulitan tertentu sebagai orang yang saleh. Ayub yang mempunyai kehidupan yang “sempurna” atau ideal pun juga masih menanggung kesulitan atau penderitaan dalam hidupnya. Begitu juga ketika Allah memulihkannya. Pemulihan Allah tidak membebaskannya dari penderitaan. Ayubpun masih harus menanggung penderitaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hidup Ayub -termasuk semua manusia- akan selalu ditemani oleh penderitaan dalam sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, William A. “Is This Any Way to Treat Your Friends?” *Human Development* 28, no. 4 (2007): 17–21.
- Boss, Jeffrey. *Human Consciousness of God in the Book of Job. A Theological and Psychological Commentary*. London: T & T Clark International, 2010.
- Fox, Michael V. “God’s Answer and Job’s Response.” *Biblica* 94, no. 1 (2013): 1–23.
- Gu, Lijun. “Have You Considered My Servant Job?” A Reflection on the Book of Job.” *Perspectives on Political Science* 43, no. 3 (2014): 122–132.
- Habel, Norman C. *The Book of Job*. Philadelphia: The Westminster Press, 1985.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. NICOT. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Kahn, Jack, and Hester Solomon. *Job’s Illness: Loss, Grief and Integration. A Psychological Interpretation*. Oxford: Pergamon Press, 1975.
- Kellenberger, James. “God ’s Goodness and God s Evil.” *Religious Studies* 41, no. 1 (2005): 23–37.

- Kutz, Ilan. "Job and His 'Doctors': Bedside Wisdom in the Book of Job." *BMJ* 321, no. 7276 (December 23, 2000): 1613–1615.
- Lubarsky, Sandra B. "Advice to Job from a Buddhist Friend." *Shofar* 17, no. 3 (1999): 58–68.
- Lyon, Deborah S. "Before Kubler-Ross: Lessons about Grief from the Book of Job." *Obstetrics and Gynecology* 96, no. 1 (2000): 151–152.
- Mantor, Abbie F. "Caring for the Sufferers Among Us: Job 3 Through the Lens of Classical Rhetorical Theory and Modern Psychological Trauma Studies." *The Asbury Journal* 75, no. 2 (2020): 226–240.
- Margulies, Zachary. "Oh That One Would Hear Me! The Dialogue of Job, Unanswered." *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 4 (2020): 582–604.
- Milner, Joshua D. "Learning from Job: A Rare Genetic Disease and Lessons of Biblical Proportions." *Rambam Maimonides Medical Journal* 9, no. 1 (2018): 1–6.
- Parente, Pascal P. "The Book of Job. Reflections on The Mystic Value of Human Suffering." *Catholic Biblical Quarterly* 8, no. 2 (1946): 213–219.
- Patterson, Jeanette. "Interpreting Job's Silence in the Bible Historiale." *Modern Language Notes* 127, no. SUPPL. 5 (2012): S217–S242.
- Raz, Yosefa. "Reading Pain in The Book of Job." In *The Book of Job: Aesthetics, Ethics, Hermeneutics*, edited by Leona Batnitzky and Ilona Pardes, 77–97. Berlin: De Gruyter, 2015.
- Rene Girard. *Ayub, Korban Masyarakatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Roxberg, Asa, David Brunt, Mikael Rask, and Antonio Barbosa da Silva. "Where Can I Find Consolation? A Theoretical Analysis of the Meaning of Consolation as Experienced by Job in the 'Book of Job' in the 'Hebrew Bible.'" *Journal of Religion & Health* 52, no. 1 (2013): 114–127.
- Santoso, Agus. "Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya." *Forum Biblika* 22 (2007): 31–39.
- Santoso, Agus, Bobby Kurnia Putrawan, Yusak Tanasyah, and Iswahyudi Iswahyudi. "Haššātān and Court Traditions in the Book of Job: Court Tradition History Perspective." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 40–53.
- Sin, Sia Kok. "Sisi Gelap Allah Dalam Kitab Ayub." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 81–98.
- Timmer, Daniel. "God's Speeches, Job's Responses, and the Problem of Coherence in the Book of Job: Sapiential Pedagogy Revisited." *Catholic Biblical Quarterly* 71, no. 2 (2009):

286–305.

van der Zwan, Pieter. “Some Psychoanalytical Meanings of the Skin in the Book of Job.” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1–8.